

PELATIHAN TEATER DENGAN METODE ROLE PLAY UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI KABUPATEN TAKALAR

Andi Baetal Muqaddas^{1*}, Irfan², Satriadi³, Muhammad Zia Ulhaq⁴, Yati Bt. Samsuddin⁵

^{1*}Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

^{2,3,4,5}Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

andi.baetal@unm.ac.id

irfan@unm.ac.id

satriadi@unm.ac.id

muh.zia.ulhaq@unm.ac.id

yati.bt.samsuddin@unm.ac.id

Abstract

The low level of self-confidence among students remains a common issue found in many schools, including those in Takalar Regency, South Sulawesi. A lack of courage to perform, limited initiative, and awkwardness in social interactions are problems that negatively affect the learning process and academic achievement. This community service program aims to enhance students' self-confidence through theater training using the role-play method. The implementation of the program consisted of several stages, including socialization, delivery of basic theater material, role-play technique training, performance mentoring, and evaluation. The results showed an increase in students' courage in speaking, performing in public, collaborating, and expressing ideas. The program also opened opportunities for the establishment of a theater extracurricular activity as a sustainable platform for developing students' character.

Keywords: Theater, Self-Confidence, Students, Role Play, Community Service

Abstrak:

Rendahnya kepercayaan diri siswa masih menjadi persoalan yang banyak dijumpai di sekolah, termasuk di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Kurangnya keberanian tampil, minimnya inisiatif, serta kecanggungan dalam berinteraksi sosial menjadi masalah yang berdampak pada proses belajar dan pencapaian prestasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pelatihan teater berbasis metode role play. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas sosialisasi, pemberian materi dasar teater, pelatihan teknik permainan peran, pendampingan pementasan, serta evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan keberanian siswa dalam berbicara, tampil di depan umum, bekerja sama, dan mengekspresikan gagasan. Program ini juga membuka peluang pembentukan ekstrakurikuler teater sebagai sarana pengembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: teater, kepercayaan diri, siswa, role play, pengabdian masyarakat

Pendahuluan

Kepercayaan diri merupakan salah satu kompetensi psikologis fundamental yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar maupun interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan nasional, sekolah tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengembangkan potensi diri peserta didik, termasuk spiritualitas, kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan sosial (Juanda, 2019; Nugrahani, 2017). Pengembangan potensi tersebut membutuhkan model pembelajaran dan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengekspresikan diri secara aktif serta membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri (Prasanti & Fitrianti, 2018; U. Amri & Damaianti, 2016).

Namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri masih menjadi persoalan yang cukup serius pada anak dan remaja Indonesia. Banyak siswa menunjukkan

*Correspondent Author: andi.baetal@unm.ac.id

kecenderungan tidak berani tampil, kurang inisiatif, dan enggan terlibat dalam aktivitas sosial, yang akhirnya berdampak pada capaian akademik dan perkembangan karakter (Gaol et al., 2017; Nuryanto, 2017). Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa anak-anak Indonesia mengalami confidence crisis meskipun memiliki potensi dan bakat yang besar (Asiyah, 2019; Junaida et al., 2016). Observasi di Kabupaten Takalar juga menunjukkan bahwa sekitar separuh siswa pada jenjang SD hingga SMA masih mengalami hambatan kepercayaan diri, sehingga membutuhkan intervensi pendidikan yang tepat untuk membantu mereka berkembang secara optimal.

Salah satu pendekatan nonformal yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kepercayaan diri adalah pembelajaran teater. Teater diyakini sebagai medium pendidikan karakter yang efektif karena menuntut keterlibatan emosi, ekspresi diri, keberanian tampil, kemampuan bekerja sama, serta improvisasi (Aisara et al., 2020; Komar, 2017). Kegiatan teater, khususnya teknik role play, memungkinkan siswa memainkan peran tertentu dalam situasi imajinatif sehingga mereka dapat melatih komunikasi, empati, kreativitas, dan kepercayaan diri secara alami. Pengalaman berulang dalam tampil dan berdialog di depan publik membantu siswa mengatasi kecanggungan serta membangun citra diri positif (Urfah, 2021; S. Amri, 2018; Untari, 2018).

Pelatihan teater juga berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi dinamika sosial dan tantangan masa depan. Dengan kepercayaan diri yang baik, siswa akan lebih berani menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, dan menunjukkan kreativitasnya dalam berbagai situasi (Syafii et al., 2022). Dalam konteks sekolah, pembelajaran teater tidak hanya berfungsi sebagai wadah seni, tetapi juga sebagai sarana penguatan sumber daya manusia (SDM) melalui peningkatan karakter, komunikasi interpersonal, serta kesiapan menghadapi perubahan zaman.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di Kabupaten Takalar melalui pelatihan teater berbasis metode role play. Pendekatan ini dipilih karena terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, holistik, dan mampu mengoptimalkan potensi siswa dalam konteks sosial maupun akademik. Dengan demikian, pelatihan teater diharapkan dapat menjadi alternatif strategis dalam membentuk kepribadian siswa yang percaya diri, kritis, dan adaptif.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian ini dirancang melalui beberapa tahapan sistematis yang mengintegrasikan pendekatan edukatif, kreatif, dan partisipatif guna meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pelatihan teater berbasis role play. Tahap pertama adalah sosialisasi, di mana tim pengabdian memperkenalkan tujuan, manfaat, serta gambaran program kepada siswa, guru, dan pihak sekolah. Sosialisasi ini penting sebagai bentuk orientasi awal agar peserta memahami nilai pedagogis teater dan metode role playing sebagai strategi pengembangan diri (Utami & Hanafi, 2018). Pada tahap ini, peserta juga dikenalkan pada konsep dasar teater dan proses pembelajaran seni sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang memberi ruang kebebasan berekspresi (Aisara et al., 2020; Komar, 2017).

Tahap berikutnya adalah pelatihan teknik dasar teater, yang meliputi olah tubuh, olah vokal, olah rasa, improvisasi, dan pemahaman unsur-unsur pementasan. Pendekatan ini mengacu pada pandangan bahwa pelatihan seni peran memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran tubuh, ekspresi emosi, dan kemampuan berpikir kreatif, yang semuanya merupakan fondasi kepercayaan diri (Syafii et al., 2022). Proses latihan dilakukan secara bertahap dengan teknik praktik langsung agar siswa mengalami pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang direkomendasikan dalam pendidikan seni.

Setelah penguasaan teknik dasar, program dilanjutkan dengan latihan dan simulasi role play yang memungkinkan siswa memainkan peran dalam adegan-adegan sederhana. Teknik role play secara empiris terbukti efektif meningkatkan kemampuan komunikatif, keberanian tampil, serta keterampilan sosial siswa karena memberi ruang aman untuk mencoba perilaku baru tanpa tekanan situasi nyata (Yanto, 2015; Naza et al., 2021). Pada tahap ini siswa dilatih berdialog,

mengekspresikan emosi, serta menyusun adegan, sehingga mereka tidak hanya mempelajari teater sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai medium transformasi diri.

Selanjutnya, dilakukan pendampingan pementasan, di mana siswa dibimbing dalam simulasi pertunjukan yang lebih utuh. Tim pengabdian memberikan arahan terkait blocking panggung, penguatan karakter tokoh, penggunaan alat sederhana, serta koreksi terhadap performa siswa agar kualitas pementasan meningkat. Pendampingan ini penting karena praktik pementasan memberikan kesempatan nyata bagi siswa untuk menguji keberanian tampil di depan publik, sebuah keterampilan yang sangat relevan dengan pembentukan kepercayaan diri (Ningrum et al., 2020).

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, yang bertujuan menilai perkembangan siswa dalam aspek keberanian berbicara, partisipasi kelompok, serta kemampuan mengekspresikan diri. Evaluasi dilakukan secara formatif dengan memberikan umpan balik konstruktif agar siswa memahami proses peningkatan yang telah mereka alami. Refleksi juga menjadi bagian penting untuk memperkuat nilai pengalaman dan mendorong siswa mempertahankan kepercayaan diri dalam aktivitas sehari-hari (Puspitasari, 2022). Selain itu, program ini dirancang memiliki potensi keberlanjutan melalui pembentukan komunitas seni atau ekstrakurikuler teater di sekolah, yang diyakini mampu menjadi wahana pengembangan karakter secara jangka panjang (Nurbaiti et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Dalam lingkungan sekolah terdapat berbagai kepribadian siswa-siswi didalamnya, salah satunya siswa yang memiliki kepribadian kurang percaya diri sehingga sulit bergaul dengan teman sebayanya, hal itu tentunya menjadi salah satu masalah yang perlu di tangani karena akan mengganggu siswa tersebut ketika berada di lingkungan sosialnya terutama pada lingkungan sekolah tempatnya belajar dan mencari ilmu. Bagaimana seorang siswa tersebut menjadi siswa yang aktif kalau dirinya merasa kurang percaya diri. Puspitasari (2022) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang kurang, dia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya, seperti banyak ketidakbisaannya, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani bicara jika tidak ada dukungan dan sebagainya.

Selain itu permasalahan terkait dengan kepercayaan diri siswa akan pula berdampak pada motivasi belajar siswa. seorang siswa membutuhkan kepercayaan diri untuk menumbuhkan motivasi belajarnya. Dimana aspek-aspek kepercayaan diri menjadi faktor untuk menumbuhkan motivasi instrinsik dalam belajar. Siswa membutuhkan kepercayaan diri untuk menilai kekurangannya sehingga dia dapat merubah dirinya menjadi lebih baik. Siswa membutuhkan pengaturan dalam dirinya yaitu kemampuan diri untuk mengelola sumber daya dirinya agar dapat mendorong kognitifnya memecahkan masalah atau tugasnya. Siswa membutuhkan motivasi diri agar dapat mendorongnya dalam memperbaiki kegagalan yang lalu. Selain itu siswa juga harus dapat bersosialisasi dan berempati terhadap orang lain agar kebutuhannya dalam mendapatkan simpati orang lain dapat dengan mudah tercapai sehingga mendorongnya untuk belajar lebih baik. Dengan demikian, siswa perlu meningkatkan kepercayaan dirinya, karena inilah yang menjadi dasar kemampuan siswa dalam berinteraksi di sekolah dan masyarakat, sehingga potensi siswa dapat tumbuh dengan baik. Beragamnya tantangan yang mungkin akan dialami siswa kedepan, membuat orang tua ataupun guru perlu membimbing dan mengarahkan mereka untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.

Teater adalah bentuk seni yang ditampilkan di atas panggung melalui adegan-adegan yang dibawakan oleh para aktor. Adegan yang disajikan tentu saja tidak acak, tetapi semuanya ditentukan oleh alur cerita dalam naskah dan instruksi sutradara. Kisah-kisah yang diceritakan oleh para aktor dalam pertunjukan teater dapat menghibur penonton. Hiburan yang diberikan oleh para aktor berupa emosi yang menggambarkan sebuah cerita, dan hal inilah yang membuat penonton dapat menikmati bahkan larut dalam suasana cerita tersebut.

Selain digunakan sebagai sarana hiburan, teater juga dapat mengajarkan anak untuk percaya pada diri sendiri karena kegiatan teater menuntut anak untuk tampil di depan umum. Ada beberapa

keuntungan, tetapi yang paling penting adalah kepercayaan diri. Dengan sering mengikuti beberapa acara sekolah dan tampil di depan banyak orang, lambat laun anak menanamkan rasa percaya diri pada tubuhnya. Percaya diri adalah sikap positif individu yang memungkinkannya mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dialaminya. Hal ini tidak berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Rasa Harga diri yang tinggi secara sederhana mengacu pada adanya beberapa aspek kehidupan individu dimana ia merasa kompeten, percaya diri, mampu, dan percaya bahwa dirinya mampu, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, dan pencapaian harapan yang realistis dari diri sendiri. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan selama beberapa sesi di lingkungan sekolah mitra di Kabupaten Takalar. Kegiatan diikuti oleh para siswa dengan antusias dan dukungan dari pihak sekolah. Adapun hasil pelaksanaannya adalah:



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan

1. Sosialisasi Program

Tahap awal dimulai dengan pemberian informasi mengenai tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan pelatihan kepada siswa dan pihak sekolah. Pada sesi ini, peserta memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kegiatan yang akan mereka jalani. Antusiasme siswa terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi dan pertanyaan yang diajukan.

2. Pemberian Materi Dasar Teater

Pada sesi berikutnya, siswa menerima materi dasar mengenai dunia teater, termasuk olah tubuh, olah vokal, olah rasa, improvisasi, dan unsur pementasan. Materi disampaikan secara interaktif sehingga siswa dapat langsung mencoba gerakan dan latihan dasar yang diperagakan oleh tim pelatih. Suasana pembelajaran berjalan menyenangkan dan memberi pengalaman baru bagi siswa.

3. Latihan dan Simulasi

Setelah memahami teknik dasar, siswa memasuki tahap latihan dan simulasi. Mereka berlatih dialog, melakukan permainan peran, mengekspresikan emosi, dan menyusun adegan sederhana. Perubahan positif mulai terlihat pada tahap ini, siswa tampak lebih percaya diri, berani berbicara, dan mulai menikmati peran yang dimainkan.

4. Pendampingan Pementasan

Pada tahap lanjutan, siswa melakukan simulasi pertunjukan. Tim pengabdian memberikan bimbingan terkait blocking panggung, penguatan karakter tokoh, dan penggunaan properti sederhana. Kegiatan ini menjadi momen penting bagi siswa untuk menerapkan seluruh teknik yang telah dipelajari secara lebih terstruktur.

5. Evaluasi dan Refleksi

Sesi terakhir mencakup evaluasi hasil latihan dan refleksi siswa terhadap pengalaman mengikuti pelatihan. Berdasarkan pengamatan, keberanian siswa berbicara di depan umum meningkat, kemampuan kerja sama semakin baik, dan mereka menunjukkan ekspresi yang lebih

percaya diri. Guru pendamping juga menilai bahwa kegiatan ini memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan siswa di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Pelaksanaan Penutupan kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan teater dengan metode role play mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara, mengekspresikan diri, dan tampil di depan umum. Temuan ini sejalan dengan pendapat Syafii et al. (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan teater dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar melalui pengalaman langsung dalam berekspresi dan tampil. Proses latihan olah tubuh, olah vokal, dan improvisasi memungkinkan siswa membangun kesadaran diri serta kesiapan mental, yang menurut U. Amri dan Damaianti (2016) merupakan aspek penting dalam pengembangan potensi diri melalui pembelajaran seni. Selain itu, dinamika latihan dialog dan permainan peran memberikan ruang bagi siswa untuk mengatasi kecanggungan dan memperkuat keberanian sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Utami dan Hanafi (2018) bahwa metode bermain peran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan percaya diri pada anak prasekolah maupun remaja.

Selain meningkatkan kepercayaan diri, kegiatan ini juga berdampak pada kemampuan kerja sama, empati, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Latihan pementasan yang melibatkan penyusunan adegan, blocking, serta penguatan karakter tokoh mendorong siswa untuk bekerja dalam tim dan mengelola emosi secara efektif. Hal ini sesuai dengan temuan Naza et al. (2021) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kolaborasi seperti Think-Pair-Share dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, yang juga berlaku dalam konteks teater karena adanya interaksi intens antaranggota kelompok. Senada dengan itu, Ningrum et al. (2020) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab, seperti pramuka atau teater, berperan dalam membentuk karakter sosial dan kesiapan siswa menghadapi tantangan lingkungan. Dengan demikian, pelatihan teater tidak hanya menjadi sarana hiburan atau kesenian, tetapi juga medium pedagogis yang mendukung pengembangan karakter, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan perkembangan zaman.

Kesimpulan dan Saran

Pelatihan teater dengan metode role play yang dilaksanakan di Kabupaten Takalar berhasil menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui aktivitas olah tubuh, olah vokal, improvisasi, latihan dialog, serta simulasi pementasan yang mendorong keberanian tampil dan kemampuan bekerja sama. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman artistik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, ekspresi diri, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Untuk menjaga keberlanjutan dampak program, disarankan agar sekolah membentuk komunitas atau ekstrakurikuler teater yang terstruktur, menyediakan pendampingan guru secara berkala, serta mengintegrasikan metode role play ke dalam pembelajaran lain agar pengembangan karakter dan kepercayaan diri siswa dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Pimpinan Universitas Negeri Makassar atas dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian ini

Referensi

- Aisara, S., Susilawati, D., & Hidayat, R. (2020). Pendidikan seni sebagai pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 12–21.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–153.
- Amri, U., & Damaianti, L. V. (2016). *Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran project based learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Asiyah, N. (2019). Krisis percaya diri pada anak dan faktor penyebabnya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 4(1), 33–41.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap sopan santun anak dilihat dari pola asuh orang tua tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>
- Gaol, L. J., Pardede, P., & Sihombing, R. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi rasa percaya diri siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(2), 90–97.
- Iskhaq, A., Oktaviyanti, I., & Fajrie, N. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya Genteng Desa Mayongkidul Jepara. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6200>
- Junaida, A., Putri, S., & Aprianti, H. (2016). Fenomena rendahnya kepercayaan diri pada anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 22–29.
- Juanda, J. (2019). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 101–112.
- Komar, A. (2017). Peran pembelajaran seni dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 9(1), 45–53.
- Kuntoro, B. T., & Fajrie, N. (2023). Pengembangan instrumen penilaian sikap sosial menggunakan skala Likert untuk siswa sekolah dasar. *Journal Tunas Bangsa*, 10(1), 1–10.
- Masjudin, & Hayatunnupus. (2013). Teori belajar Skinner berbasis talking stick untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Media Pendidikan Matematika (J-MPM)*, 2(1), 21–28.
- Miranda, D. (2018). Pengembangan potensi diri siswa melalui pembelajaran kreatif. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(1), 56–66.
- Naza, D. R. K., Fajrie, N., & Utaminingsih, S. (2021). Peningkatan keterampilan berkomunikasi menggunakan model Think-Pair-Share berbantuan media ular tangga. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(3), 28–35. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i3.6598>
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor-faktor pembentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>
- Nisa, K., Fakhriyah, F., & Masfuah, S. (2021). Hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosional anak pada usia 11–12 tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 47–54. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.830>
- Nugrahani, R. (2017). Pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 176–185.
- Nurbaiti, S., Hidayat, A., & Rachmawati, I. (2020). Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni untuk pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 88–99.
- Nuryanto, A. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 39–47.

- Prasanti, D., & Fitrianti, R. (2018). Pembelajaran yang mengembangkan potensi diri siswa di abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 15–27.
- Puspitasari, T. (2022). Ciri-ciri siswa dengan kepercayaan diri rendah dan implikasinya bagi layanan bimbingan. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 9(1), 72–81.
- Syafii, M. S., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2022). Metode pelatihan teater untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 88–96. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.44954>
- Untari, R. (2018). Eksplorasi pembentukan rasa percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 5(2), 89–95.
- Utami, R. W. T., & Hanafi, M. (2018). Pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan percaya diri pada anak usia pra sekolah (4–5 tahun). *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(2), 84–92. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.2.694>
- Yanto, A. (2015). Metode bermain peran (role playing) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v1i1.345>